

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang berisi informasi penting bagi perusahaan agar dapat menggambarkan kondisi dari keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Menurut PSAK No. 1 tahun 2020 laporan keuangan merupakan penyajian yang tersusun dari laporan posisi keuangan, kinerja keuangan suatu perusahaan pada satu periode. Dalam hal ini laporan keuangan juga tidak hanya menampilkan kondisi keuangan saat ini saja, tetapi juga hasil kinerja selama periode tertentu, laporan keuangan ini juga dapat digunakan dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi oleh pengguna laporan. Laporan keuangan sendiri diharapkan menyajikan informasi-informasi suatu perusahaan atau entitas yang jujur, tepat, dan dapat dipercaya. Tetapi, kenyataannya menunjukkan bahwa praktik kecurangan laporan keuangan masih saja terjadi, terutama pada sektor konstruksi yang memiliki siklus proyek yang kompleks dan memiliki risiko yang besar.

Pada lapangan praktik kecurangan laporan keuangan masih sering terjadi. Kecurangan ini khususnya sering di temukan pada sektor konstruksi yang memiliki karakteristik proyek yang kompleks dan risiko tinggi. Menurut ACFE (2014) kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajer atau karyawan dengan cara tidak menyajikan informasi keuangan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sehingga dalam hal ini perusahaan dituntut agar dapat mencegah atau mengatasi tindakan kecurangan yang akan

terjadi. Dalam mencegah terjadinya sebuah tindakan kecurangan, menurut Karyono (2013) perlu dilakukan sebuah eliminasi penyebab dan pendorong tindakan kecurangan dan juga perbaikan pengendalian internalnya. Selain itu pendeteksian kecurangan dapat dilakukan dengan mengenali penyebab dan juga indikasi kecurangan, yang kemudian akan diperiksa serta di analisis secara mendalam.

Salah satu kasus kecurangan yang pernah terjadi di Indonesia khususnya pada perusahaan konstruksi adalah kasus yang menimpa PT Waskita Karya (Persero) Tbk, di mana perusahaan tersebut terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan sejak 2016. Menurut berita dari kompasiana.com dikatakan bahwa kasus pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk melibatkan sejumlah oknum petinggi Waskita Karya yang menyebabkan kerugian sekitar Rp 202 miliar, namun baru 34% kerugian yang berhasil dipulihkan. Lima mantan pejabat PT Waskita Karya(Persero) Tbk dijatuhi hukuman penjara antara 4 hingga 7 tahun setelah terbukti menimbulkan kerugian negara sebesar Rp 202.296 miliar melalui penandatanganan 41 kontrak kerja fiktif.

Hal ini di perparah lagi dengan adanya pandemi COVID-19 atau yang biasa disebut COVID-19. Di Indonesia sendiri kasus pertama COVID-19 dilaporkan pada Maret 2020 dan terus bertambah hingga bulan Oktober 2020 (Kompas, 2020). Seiring dengan menyebarnya virus, pemerintah Indonesia menerapkan berbagai langkah untuk menanggulangi pandemi, termasuk adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan program vaksinasi. Dengan adanya pembatasan ini membuat beberapa perusahaan atau beberapa oknum di dalam perusahaan mengambil kesempatan untuk melakukan manipulasi.

Ditambah perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan terkait penerapan protokol kesehatan dilingkungan kerja perusahaan (kompas.com 2021). Pada beberapa proyek infrastruktur (konstruksi) yang didanai untuk penanganan pandemi digunakan, dengan anggaran yang tidak transparan dan juga praktik korupsi yang merugikan negara. Sebelum jauh membahas terkait korupsi ini sendiri, infrastruktur merupakan istilah yang merujuk pada struktur dasar dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung fungsi suatu masyarakat.

Pada bidang infrastruktur ini sendiri menurut Hadimuljono (2021) merupakan program prioritas nasional yang telah tertulis pada RPJMN 2020-2024 yang berisi memperkuat infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi serta pelayanan dasar yang ditujukan dalam mendukung aktivitas perekonomian dan mendorong pemerataan pembangunan nasional. Sehingga dalam hal ini, Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) memiliki peran kuat dalam merumuskan strategi pengembangan wilayah melalui kebijakan dan strategi perencanaan serta pemrograman infrastruktur wilayah seperti yang telah tercermin dari pendekatan pertumbuhan dan pemerataan berbasis wilayah pulau.

Tabel 1. 1 Kasus kecurangan per negara di wilayah Asia-Pasifik

<i>Country</i>	<i>Number of cases</i>
Australia	29
China	33
Hong Kong	11
Indonesia	36
Japan	8
Laos	1

Macau	1
Malaysia	19
Myanmar	1
New Zealand	3
Philippines	24
Singapore	17
<i>South Korea</i>	5
Taiwan	2
Thailand	6
Vietnam	2
<i>Total cases</i>	198

Sumber: ACFE *report to the nations* 2020

Pada data *report to the nations* 2020 dikatakan bahwa jumlah kasus kecurangan yang paling banyak adalah di Indonesia dengan jumlah 36 kasus di kawasan Asia-Pasifik. Pada tahun 2023 sendiri sektor konstruksi yang ada di Indonesia bernilai USD 264,34 miliar dan diproyeksikan akan mengalami perkembangan dengan CAGR sebesar 7,5%, mencapai USD 379,41 miliar pada tahun 2028 nantinya (sbu-kk3i.com). Dalam pertumbuhan sektor konstruksi yang ada di Indonesia investasi merupakan salah satu pendorong utamanya, terutama investasi dari pemerintah dalam proyek-proyek infrastruktur. Hal ini termasuk pengembangan jalan raya, rel kereta api, bandara, serta pembangkit listrik. Seiring dengan pertumbuhan yang pesat, dalam sektor konstruksi juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan infrastruktur yang lebih baik.

Pada penelitian ini model yang digunakan untuk pendeteksian kecurangan laporan keuangan yaitu menggunakan *Beneish rasio Index*. *Beneish M-Score* merupakan model yang dikembangkan oleh profesor Messod D. Beneish di Indiana

University of Bloomington pada tahun 1999. model ini yang juga dikenal sebagai Beneish Rasio Indeks, yang terdiri atas delapan rasio yang berfungsi untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan yaitu DSRI (*Days Sales in Receivables Index*), GMI (*Gross Margin Index*), AQI (*Asset Quality Index*), SGI (*Sales Growth Index*), DEPI (*Depreciation Index*), SGAI (*Sales and General Administrative Expenses Index*), LVGI (*Leverage Index*), serta TATA (*Total Accruals to Total Assets*). Menurut Beneish (1999) dari delapan rasio tersebut tujuh rasio ditetapkan sebagai indeks karena dimaksudkan untuk menangkap distorsi akibat manipulasi dengan cara membandingkan ukuran laporan keuangan pada tahun pertama dengan tahun sebelumnya.

Pada penelitian ini penulis memilih perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian adalah karena sektor ini menyediakan cukup perusahaan yang dapat dijadikan sampel. Selain itu, berdasarkan informasi dari binakonstruksi.pu.go.id (2024), industri konstruksi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, pengelolaan laporan keuangan yang baik sangat diperlukan untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Namun, kondisi tersebut juga membuka kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan agar tampak lebih baik daripada keadaan yang sebenarnya.

Menurut penelitian terdahulu milik Ezrien, M., dkk (2016) dengan judul “*Detecting financial statement fraud by Malaysia public listed companies : The reliability of the beneish M-Score model*” hasilnya menunjukkan bahwa dari 17 perusahaan terdapat 3 perusahaan yang mendapatkan *M-Score* tertinggi. Widowati A. I., dan Oktoriza L. A. (2021) juga menggunakan *Beneish M-Score* dengan judul

“pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan *Beneish M-Score* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia”, hasilnya menunjukkan bahwa dari 178 perusahaan terdapat 61 perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan manipulator, dan terdapat 104 perusahaan non manipulator. Pada penelitian selanjutnya oleh Zulzilawati, dan Wahyuni (2021) dengan judul “*Beneish ratio indeks* sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur”, hasilnya menunjukkan bahwa dari 55 perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2019, terdapat 5 perusahaan yang tergolong ke dalam manipulator dan 48 perusahaan non manipulator. Penelitian yang dilakukan oleh Raharja dan Pamungkas (2025) dengan judul “Analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan metode *beneish m-score* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” yang menunjukkan hasil bahwa dari 14 perusahaan manufaktur terdapat 10 perusahaan yang tergolong manipulator.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Safitri A., dkk (2025) dengan judul “*Detection of financial statement fraud in the construction sector with the beneish m-score (2019-2023)*”. Penelitian milik Safitri A., dkk (2025) dikhususkan untuk mendeteksi PT Waskita Karya (Persero) Tbk, yang di mana pada tahun 2019 terdapat lima dari delapan rasio yang digunakan menampilkan kemungkinan adanya manipulasi. Pada tahun 2020 terdapat empat rasio dari delapan menampilkan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan, kemudian pada tahun 2021 terdapat enam rasio dari delapan rasio menampilkan kemungkinan adanya manipulasi, pada tahun 2022 terdapat enam rasio dari delapan menampilkan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan, dan pada tahun 2023 terdapat

empat rasio dari delapan yang menampilkan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka penulis memutuskan untuk mengambil judul “Analisis Beneish M-Score Dalam Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan Perusahaan Konstruksi BEI: Studi Komperatif Masa Pandemi dan Setelah Pandemi”

1.2.Rumusan Masalah

Manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat merugikan investor, kreditur, maupun pemangku kepentingan lainnya. Untuk mendeteksi adanya indikasi manipulasi, *Beneish M-Score* digunakan sebagai salah satu metode analisis yang mampu mengukur kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar terhadap kinerja perusahaan konstruksi, sehingga diduga dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, setelah pandemi, kondisi ekonomi yang mulai stabil serta pengawasan yang lebih ketat diperkirakan menurunkan praktik manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam indikasi manipulasi laporan keuangan yang diukur menggunakan *Beneish M-Score* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI antara masa pandemi dan setelah pandemi?”**

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini digunakan batasan-batasan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data periode saat pandemi COVID-19 2020-2022, dan setelah pandemi COVID-19 2023-2024
2. Pada penelitian ini perusahaan yang termasuk dalam penelitian adalah perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi yang sudah IPO, serta laporan keuangannya masih ada di *website* perusahaan ataupun *website* BEI

1.4. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat potensi manipulasi laporan keuangan antara saat pandemi dan setelah pandemi pada perusahaan konstruksi di BEI.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
 - Memberikan informasi bagi manajemen perusahaan konstruksi untuk memahami risiko manipulasi laporan keuangan selama dan setelah masa pandemi.

- Membantu investor dan analis keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan potensi kecurangan yang berbeda pada saat pandemi dan setelah pandemi.

2. Manfaat akademis

- Menambah koleksi literatur dan penelitian tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap praktik manipulasi laporan keuangan menggunakan model *Beneish M-Score* pada perusahaan konstruksi
- Memberikan data empiris yang dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan tentang dampak situasi krisis terhadap perilaku manipulatif perusahaan.

